

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Teks Persuasi di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang memiliki beberapa komponen untuk mempermudah proses pendidikan. Pada Kurikulum 2013 Revisi, rencana pembelajaran dalam suatu mata pelajaran mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut telah diatur dan tertuang dalam Kurikulum 2013 Revisi. Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi, tujuan pembelajaran pada setiap materi berfokus pada empat kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu: 1) kompetensi sikap spiritual; 2) kompetensi sikap sosial; 3) kompetensi pengetahuan; dan 4) kompetensi keterampilan.

Salah satu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks persuasi. Hakikat teks persuasi berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi, dapat diketahui melalui kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab II Pasal 2 Ayat (1), “Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk

mencapai standar kemampuan kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti terdiri dari kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan terdapat pada kompetensi inti tiga dan kompetensi inti empat. Kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP semester genap terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi, sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI)	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spiritual (KI-1)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial (KI-2)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan (KI-3)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan (KI-4)	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan muatan materi yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik pada suatu mata pelajaran. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab II Pasal 2 Ayat (4), “Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar Pengetahuan (3.14)	Kompetensi Dasar Keterampilan (4.14)
Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca	Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar 3.14 dan 4.14 dapat dijabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK menjadi acuan untuk penilaian pembelajaran dalam mengukur ketercapaian peserta didik pada setiap materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penjabaran IPK dari kompetensi dasar 3.14 dan 4.14, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. 3
Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi 3.14	Indikator Pencapaian Kompetensi 4.14
3.14.1 Menjelaskan pengenalan isu dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	4.14.1 Menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan struktur (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali) 4.14.2 Menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan (kata ajakan atau bujukan, kata atau istilah teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan)
3.14.2 Menjelaskan rangkaian argumen dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.3 Menjelaskan pernyataan ajakan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.4 Menjelaskan penegasan kembali dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.5 Menjelaskan kata ajakan atau bujukan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.6 Menjelaskan kata atau istilah teknis dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.7 Menjelaskan konjungsi kausalitas dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	
3.14.8 Menjelaskan kata kerja mental dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai alasan	
3.14.9 Menjelaskan kata rujukan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan	

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami teks persuasi yang dibaca melalui model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC), peserta didik diharapkan:

- 1) mampu menjelaskan pengenalan isu dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 2) mampu menjelaskan rangkaian argumen dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 3) mampu menjelaskan pernyataan ajakan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 4) mampu menjelaskan penegasan kembali dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 5) mampu menjelaskan kata ajakan atau bujukan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 6) mampu menjelaskan kata atau istilah teknis dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 7) mampu menjelaskan konjungsi kausalitas dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 8) mampu menjelaskan kata kerja mental dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;
- 9) mampu menjelaskan kata rujukan dari teks persuasi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan;

- 10) mampu menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan struktur (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali);
- 11) mampu menulis teks persuasi dengan memperhatikan kelengkapan kaidah kebahasaan (kata ajakan atau bujukan, kata atau istilah teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan).

B. Hakikat Teks Persuasi

1. Pengertian Teks Persuasi

Kata persuasi memiliki arti ajakan atau bujukan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Pendapat tersebut selaras dengan Astuti (2019: 23) yang menyatakan, “Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalamnya mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis.” Begitu pula menurut Heriyanto (2021: 259), “Paragraf persuasi merupakan sebuah paragraf yang isinya berupa kata-kata ajakan, himbauan, bujukan, atau rayuan kepada pembaca supaya pembaca mengikuti yang dikehendaki penulis.”

Teks persuasi dapat ditemui dalam bentuk apapun dalam kehidupan sehari-hari, seperti iklan, slogan, brosur promosi, dan berbagai artikel. Teks persuasi bersifat subjektif karena memuat pandangan atau pendapat pribadi penulis mengenai suatu topik tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Agustinalia (2022: 55), “Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan, imbauan, atau bujukan yang bertujuan agar pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis. Teks persuasi bersifat

subjektif. Artinya, jika dilihat dari segi isinya terdapat pandangan pribadi penulis mengenai suatu topik tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan, imbauan, dan bujukan. Teks persuasi bertujuan agar pembaca melakukan sesuatu sesuai kehendak atau keinginan penulis.

Berikut contoh teks persuasi.

Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini! Karya Umam

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

Menurut Maliowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Maliowski tersebut sangat tampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang sekarang lebih condong pada budaya barat. Era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam memengaruhi pola pikir manusia. Salah satu persoalan yang sering terjadi di masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Budaya lokal sedikit demi sedikit mulai hilang terkikis zaman karena masyarakat, khususnya generasi muda, kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal, terutama generasi muda yang sangat diharapkan dapat melestarikan dan terus berusaha mewarisi budaya sehingga dapat menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri. Ada dua cara yang dapat kita lakukan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*.

1. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau festival budaya. Dengan demikian, kebudayaan lokal dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi atau untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Contohnya, museum budaya sebagai pusat informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan di Indonesia. Dengan demikian, para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan, mengenalnya secara mandiri sehingga timbul ketertarikan dalam melestarikan budaya dan menjaga kebudayaan agar tidak dibajak oleh negara-negara lain.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang hanya ada dan dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Setiap kebudayaan daerah memiliki ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan budaya lokal berada dalam diri generasi mudanya. Jangan sampai kita terbuai dan terjerumus oleh budaya asing, karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Sebagai negara kepulauan, pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisasi jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan lokal. Dengan demikian, kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia akan tetap utuh dan tidak punah karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa.

Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/cara-melestarikan-budaya-bangsa/>

2. **Struktur Teks Persuasi**

Struktur teks merupakan susunan atau bagan alur sebuah teks supaya teks dapat disusun dengan runtut dan koheren antara bagian satu dengan bagian yang lain. Setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda. Struktur teks persuasi terdiri dari empat bagian. Wibowo (2020: 16) menyatakan bahwa teks persuasi diawali dari pengenalan isu, diikuti dengan paparan argumen, dinyatakan ajakan-ajakan yang diakhiri dengan penegasan kembali.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heriyanto (2021: 264) mengemukakan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pengenalan isu, rangkaian argumen,

pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Agustinalia (2022: 62) juga menyebutkan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali.

a. Pengenalan Isu

Pengenalan isu merupakan pengantar yang menjelaskan gambaran tentang isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam teks persuasi. Sejalan dengan pernyataan Kosasih dalam Astuti (2019: 23), “Bagian pengenalan isu berupa penyampaian masalah yang menjadi dasar pembahasan.” Berikut contoh kutipan bagian pengenalan isu dalam teks persuasi berjudul “Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!”.

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan pada masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

.....

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam pengenalan isu karena memaparkan gambaran awal mengenai isu yang akan dibahas dan menyampaikan permasalahan yang menjadi dasar pembahasan.

b. Rangkaian Argumen

Rangkaian argumen berisi pendapat penulis berkaitan dengan hal yang dibahas. Umumnya dilengkapi dengan fakta-fakta yang dapat mendukung argumen supaya pembaca dapat percaya dan yakin terhadap keinginan atau maksud penulis.

Sebagaimana menurut Wibowo (2020: 16-17), “Rangkaian argumen yakni berupa sejumlah pendapat penulis atau pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula fakta-fakta yang memperkuat argumen-argumennya.” Berikut contoh kutipan bagian rangkaian argumen dalam teks persuasi berjudul “Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!”.

.....
 Menurut Maliowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Maliowski tersebut sangat tampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang sekarang lebih condong pada budaya barat. Era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam memengaruhi pola pikir manusia. Salah satu persoalan yang sering terjadi di masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Budaya lokal sedikit demi sedikit mulai hilang terkikis zaman karena masyarakat, khususnya generasi muda, kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa.

Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal, terutama generasi muda yang sangat diharapkan dapat melestarikan dan terus berusaha mewarisi budaya sehingga dapat menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri. Ada dua cara yang dapat kita lakukan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*.

1. *Culture Experience*

Culture experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau festival budaya. Dengan demikian, kebudayaan lokal dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture knowledge merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi atau untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Contohnya, museum budaya sebagai pusat informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan di Indonesia. Dengan demikian, para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan, mengenalnya

secara mandiri sehingga timbul ketertarikan dalam melestarikan budaya dan menjaga kebudayaan agar tidak dibajak oleh negara-negara lain.

.....

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam rangkaian argumen karena berisi argumen atau pendapat dari penulis yang didukung oleh fakta berupa data yang dapat dibuktikan kebenarannya.

c. Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan adalah inti dari sebuah teks persuasi. Tujuan dari bagian ini adalah memberikan arahan terhadap sesuatu dan memberikan argumen yang bisa memperkuat ajakan. Kosasih dalam Astuti (2019: 23) mengemukakan, “Bagian pernyataan ajakan merupakan bagian inti dari teks persuasi karena terdapat pernyataan yang membujuk pembaca.” Berikut contoh kutipan bagian pernyataan ajakan dalam teks persuasi berjudul “Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!”.

.....

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang hanya ada dan dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Setiap kebudayaan daerah memiliki ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan budaya lokal berada dalam diri generasi mudanya. Jangan sampai kita terbuai dan terjerumus oleh budaya asing, karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

.....

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam pernyataan ajakan karena berisi pernyataan atau arahan yang mengajak pembaca untuk menjaga eksistensi budaya lokal dan jangan sampai terbuai serta terjerumus oleh budaya asing.

d. Penegasan Kembali

Penegasan kembali merupakan simpulan atau penegasan akhir dari teks persuasi tentang isu yang dibahas. Biasanya berisi kalimat-kalimat penegasan mengenai pentingnya sebuah ajakan dan argumen atau landasan berpikir. Sebagaimana menurut Heriyanto (2021: 264), “Bagian teks persuasi yang menegaskan kembali pentingnya ajakan pada bagian sebelumnya.” Ciri dari bagian ini diawali dengan kata *demikianlah, oleh sebab itu, dengan demikian, oleh karena itu*, dan sebagainya.

Berikut contoh kutipan bagian penegasan kembali dalam teks persuasi berjudul “Cara Melestarikan Budaya Bangsa, Lakukanlah Ini!”.

.....
Sebagai negara kepulauan, pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisasi jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan lokal. Dengan demikian, kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia akan tetap utuh dan tidak punah karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa.

Kutipan teks tersebut termasuk ke dalam penegasan kembali karena berisi simpulan atau penegasan ulang terhadap isu yang menjadi pembahasan, yaitu melestarikan kebudayaan lokal.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah kebahasaan dalam sebuah teks berfungsi sebagai penanda utama atau ciri khas bahasa dari teks tersebut. Kaidah kebahasaan sebuah teks berbeda-beda. Menurut Kosasih (2017: 188-189), kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- a. Memiliki pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya. Hal tersebut ditandai dengan kata *penting, harus, sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah, sebaiknya, hendaknya*, serta *waspadalah*.

- b. Menggunakan kata-kata atau istilah teknis yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- c. Menggunakan konjungsi kausalitas.
- d. Menggunakan kata kerja mental, seperti, *berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*.
- e. Menggunakan kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....* Pernyataan tersebut digunakan untuk meyakinkan dan memperkuat bujukan dari penulis.
- f. Terdapat pendapat dan fakta.

Selaras dengan hal tersebut, Heriyanto (2021: 268) mengungkapkan kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata ajakan (*ayo, mari, sepantasnya*)
- b. Menggunakan kata bujukan (*penting, harus, sepantasnya*)
- c. Menggunakan kata kerja imperatif (*jadikanlah, hendaknya, waspadalah*)
- d. Menggunakan kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas
- e. Menggunakan konjungsi kausalitas atau konjungsi sebab akibat

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Agustinalia (2022: 63) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks persuasi sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata ajakan, seperti *ayo, mari, dan lakukan*.
- b. Menggunakan kata kerja imperatif, seperti *hendaknya, sebaiknya, dan waspadalah*.
- c. Memakai konjungsi atau kata penghubung yang argumentatif (*jika, karena, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebagainya*).
- d. Menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks persuasi memiliki lima kaidah kebahasaan, yakni kata ajakan atau bujukan, kata atau istilah teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan.

C. Hakikat Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Persuasi

1. Hakikat Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi

Menelaah merupakan kegiatan mengkaji sesuatu secara mendalam dan saksama. Sebagaimana dikemukakan Wahono, dkk. (2016: 166) “Menelaah artinya mengkaji, mempelajari, memeriksa, dan menilik dengan saksama.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud menelaah struktur dan kebahasaan dalam penelitian ini adalah mengkaji secara teliti struktur teks persuasi, yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali, serta kaidah kebahasaan teks persuasi yang meliputi kata ajakan atau bujukan, kata atau istilah teknis, konjungsi kausalitas, kata kerja mental, dan kata rujukan.

Berikut contoh teks persuasi berjudul “Marilah Mengurangi Sampah” dan hasil telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi.

Marilah Mengurangi Sampah

“Buanglah sampah pada tempatnya!” Kalimat ini merupakan kalimat sederhana yang sering kita temui di berbagai tempat. Namun, kalimat ini nyatanya belum bisa menjadi pemecah masalah terhadap banyaknya sampah yang menumpuk saat ini. Hal ini bisa kita lihat di sekeliling kita banyak sekali sampah-sampah yang menumpuk hingga menimbulkan pemandangan yang buruk dan bau yang tidak sedap.

Sampah yang ada terus bertambah jumlahnya. Bahkan, menurut Prof. H.R. Sudrajat dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Sampah Kota* mengatakan bahwa timbunan sampah akan semakin meningkat setiap harinya. Terlebih lagi potensi timbunan sampah di beberapa kota besar di Indonesia yang terus meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk di kota tersebut. Apabila hal ini terus terjadi, bayangkan bumi kita ini akan dipenuhi oleh sampah-sampah. Jumlah sampah yang terus meningkat dan tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak buruk bagi

lingkungan dan kehidupan masyarakat terutama kesehatan kita. Akan ada banyak penyakit yang bermunculan akibat dari sampah-sampah ini.

Lalu, bagaimana cara kita menanggulangnya? Untuk menanggulangi masalah ini, haruslah dimulai dari diri kita sendiri. Tidak ada salahnya bagi kita untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Setelah membiasakan diri kita untuk membuang sampah pada tempatnya, kita bisa melakukan hal-hal berikut ini yang bisa membantu mengurangi volume sampah.

Cara yang pertama, buanglah sampah pada tempatnya di manapun kita berada, baik di sekolah, rumah, maupun di tempat-tempat umum. Jika kita tidak menemukan tempat sampah, janganlah membuangnya sembarangan. Lebih baik bagi kita untuk menyimpannya hingga menemukan tempat sampah.

Selanjutnya, pilihlah sampah berdasarkan jenis-jenisnya. Pisahkan sampah tersebut ke dalam tiga jenis sampah, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah kimia supaya bisa memudahkan kita untuk mengelolanya. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang bisa kita manfaatkan kembali, sedangkan sampah yang tidak bisa didaur ulang bisa dimusnahkan.

Terakhir, kurangilah pemakaian plastik atau pembelian barang-barang yang berbahan plastik. Menghindari plastik dapat mengurangi volume sampah karena sampah plastik tidak bisa diurai. Selain itu, proses pembuatan plastik dapat menghasilkan asap dan polusi udara yang tinggi. Oleh karena itu, dengan mengurangi penggunaan plastik maka kita juga bisa mencegah polusi udara. Apabila sampah-sampah telah berkurang, tentu saja lingkungan menjadi bersih dan sehat. Oleh karena itu, marilah kita melakukan cara-cara di atas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sampah yang sudah sangat memprihatinkan ini.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII halaman 257

a. Menelaah Struktur Teks Persuasi “Marilah Mengurangi Sampah”

Tabel 2. 4
Hasil Telaah Struktur Teks Persuasi “Marilah Mengurangi Sampah”

No	Struktur Teks	Kutipan Teks	Keterangan
1	Pengenalan Isu	“Buanglah sampah pada tempatnya!” Kalimat ini merupakan kalimat sederhana yang sering kita temui di berbagai tempat. Namun, kalimat ini nyatanya belum bisa menjadi pemecah masalah terhadap banyaknya sampah yang menumpuk saat ini. Hal ini bisa	Bagian ini termasuk ke dalam struktur pengenalan isu karena berisi gambaran atau pengenalan awal mengenai topik, isu, atau permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang sampah.

		kita lihat di sekeliling kita banyak sekali sampah-sampah yang menumpuk hingga menimbulkan pemandangan yang buruk dan bau yang tidak sedap.	
2	Rangkaian Argumen	Sampah yang ada terus bertambah jumlahnya. Bahkan, menurut Prof. H.R. Sudrajat dalam bukunya yang berjudul <i>Mengelola Sampah Kota</i> mengatakan bahwa timbunan sampah akan semakin meningkat setiap harinya. Terlebih lagi potensi timbunan sampah di beberapa kota besar di Indonesia yang terus meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk di kota tersebut. Apabila hal ini terus terjadi, bayangkan bumi kita ini akan dipenuhi oleh sampah-sampah. Jumlah sampah yang terus meningkat dan tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat terutama kesehatan kita. Akan ada banyak penyakit yang bermunculan akibat dari sampah-sampah ini.	Bagian ini termasuk ke dalam struktur rangkaian argumen karena berisi pendapat atau pandangan penulis tentang sampah, serta fakta yang mendukung pendapat atau pandangan penulis. Penulis mengatakan pada awal kalimat bahwa sampah yang ada terus bertambah, kemudian didukung oleh data dari buku Prof. H.R. Sudrajat.
3	Pernyataan Ajakan	Lalu, bagaimanakah cara kita menanggulangnya? Untuk menanggulangi masalah ini, haruslah dimulai dari diri kita sendiri. Tidak ada salahnya bagi kita untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Setelah membiasakan diri kita untuk membuang sampah pada tempatnya, kita bisa melakukan hal-hal yang bisa	Bagian ini termasuk ke dalam struktur ajakan karena berisi ajakan untuk menanggulangi sampah dan arahan untuk mengelola sampah dengan berbagai cara atau upaya yang dapat dilakukan.

		<p>membantu mengurangi volume sampah.</p> <p>Cara yang pertama, buanglah sampah pada tempatnya di manapun kita berada, baik di sekolah, rumah, maupun di tempat-tempat umum. Jika kita tidak menemukan tempat sampah, janganlah membuangnya sembarangan. Lebih baik bagi kita untuk menyimpannya hingga menemukan tempat sampah.</p> <p>Selanjutnya, pilihlah sampah berdasarkan jenis-jenisnya. Pisahkan sampah tersebut ke dalam tiga jenis sampah, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah kimia supaya bisa memudahkan kita untuk mengelolanya. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang bisa kita manfaatkan kembali, sedangkan sampah yang tidak bisa didaur ulang bisa dimusnahkan</p>	
4	Penegasan Kembali	<p>Terakhir, kurangilah pemakaian plastik atau pembelian barang-barang yang berbahan plastik. Menghindari plastik dapat mengurangi volume sampah karena sampah plastik tidak bisa diurai. Selain itu, proses pembuatan plastik dapat menghasilkan asap dan polusi udara yang tinggi. Oleh karena itu, dengan mengurangi penggunaan plastik maka kita juga bisa mencegah polusi udara. Apabila sampah-sampah telah berkurang, tentu saja lingkungan menjadi bersih dan sehat. Oleh karena itu, marilah kita</p>	<p>Bagian ini termasuk ke dalam struktur penegasan kembali karena berisi penegasan ulang dan simpulan tentang permasalahan yang dibahas sebelumnya, yaitu tentang mengurangi sampah.</p>

		melakukan cara-cara di atas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sampah yang sudah sangat memprihatinkan ini.	
--	--	--	--

b. **Menelaah Kebahasaan Teks Persuasi “Marilah Mengurangi Sampah”**

Tabel 2. 5
Hasil Telaah Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi
“Marilah Mengurangi Sampah”

No	Kaidah Kebahasaan	Kutipan Teks	Keterangan
1	Kata Ajakan atau Bujukan	<p>a. “<i>Buanglah</i> sampah pada tempatnya!” (Paragraf 1)</p> <p>b. ... <i>buanglah</i> sampah pada tempatnya di manapun kita berada, baik di sekolah, rumah, maupun di tempat-tempat umum. (Paragraf 4)</p> <p>c. Untuk menanggulangi masalah ini, <i>haruslah</i> dimulai dari diri kita sendiri. (Paragraf 3)</p> <p>d. Terakhir, <i>kurangilah</i> pemakaian plastik atau pembelian barang-barang yang berbahan plastik. (Paragraf 6)</p> <p>e. Oleh karena itu, <i>marilah</i> kita melakukan cara-cara di atas untuk mengatasi permasalahan ... (Paragraf 6)</p>	<p><i>buanglah</i>, <i>haruslah</i>, <i>kurangilah</i>, dan <i>marilah</i> termasuk kata ajakan dan bujukan karena mengandung seruan untuk mengajak dan mengarahkan pembaca.</p>
2	Kata atau Istilah Teknis	<p>a. Pisahkan sampah tersebut ke dalam tiga jenis sampah, yaitu sampah <i>organik</i>, <i>anorganik</i>, dan <i>sampah</i></p>	<p><i>organik</i>, <i>anorganik</i>, <i>sampah kimia</i>, dan <i>polusi</i> termasuk kata atau istilah teknis karena muncul dan digunakan ketika berkaitan dengan permasalahan</p>

		<p><i>kimia</i> supaya bisa memudahkan kita untuk mengelolanya. (Paragraf 5)</p> <p>b. Oleh karena itu, dengan mengurangi penggunaan plastik maka kita juga bisa mencegah <i>polusi</i> udara. (Paragraf 6)</p>	<p>yang dibahas. Dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan, terutama sampah.</p>
3	Konjungsi Kausalitas	<p>a. Terlebih lagi potensi timbunan sampah di beberapa kota besar di Indonesia yang terus meningkat <i>dikarenakan</i> meningkatnya jumlah penduduk di kota tersebut. (Paragraf 2)</p> <p>b. Menghindari plastik dapat mengurangi volume sampah <i>karena</i> sampah plastik tidak bisa diurai. (Paragraf 6)</p> <p>c. <i>Oleh karena itu</i>, dengan mengurangi penggunaan plastik maka ... (Paragraf 6)</p> <p>d. <i>Oleh karena itu</i>, marilah kita melakukan cara-cara di atas untuk mengatasi ... (Paragraf 6)</p>	<p><i>dikarenakan</i> dan <i>karena</i> termasuk ke dalam konjungsi kausalitas karena menyatakan sebab dan menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak setara.</p> <p>Sementara <i>oleh karena itu</i> termasuk konjungsi kausalitas karena menyatakan keadaan akibat dan menghubungkan antarkalimat. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan <i>oleh karena itu</i> yang selalu berada di awal kalimat baru, yang huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital dan diikuti tanda koma.</p>
4	Kata Kerja Mental	<p>a. Tidak ada salahnya bagi kita untuk <i>membiasakan</i> diri membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>b. ... untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sampah yang sudah sangat <i>memprihatinkan</i> ini.</p>	<p><i>membiasakan</i> dan <i>memprihatinkan</i> termasuk kata kerja mental karena berupa respons terhadap suatu pengalaman dan permasalahan mengenai sampah.</p>
5	Kata Rujukan	<p>a. "Buanglah sampah pada tempatnya!" <i>Kalimat ini</i></p>	<p><i>kalimat ini</i>, <i>menurut</i>, dan <i>selain itu</i> termasuk ke dalam kata</p>

	<p>merupakan kalimat sederhana yang sering kita temui di berbagai tempat. (Paragraf 1)</p> <p>b. Namun, <i>kalimat ini</i> nyatanya belum bisa menjadi pemecah masalah ... (Paragraf 1)</p> <p>c. Bahkan, <i>menurut</i> Prof. H.R. Sudrajat dalam bukunya yang berjudul <i>Mengelola Sampah Kota</i> ... (Paragraf 2)</p> <p>d. <i>Selain itu</i>, proses pembuatan plastik dapat menghasilkan asap dan polusi udara yang tinggi. (Paragraf 6)</p>	<p>rujukan karena kata tersebut merujuk pada sesuatu atau kata sebelumnya. Dalam kalimat tersebut merujuk pada pendapat seseorang dan kalimat sebelumnya.</p>
--	---	---

2. Hakikat Kemampuan Menyajikan Teks Persuasi

Penulis menganggap bahwa menyajikan teks persuasi pada kompetensi ini sama halnya dengan kegiatan menulis. Menyajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Artinya, pada kompetensi ini, menyajikan berarti mengemukakan suatu hal untuk dibahas, baik itu pikiran, gagasan, dan ide. Definisi tersebut sejalan dengan pengertian menulis.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan ide secara tidak langsung melalui media tulisan. Sebagaimana menurut Yusuf, dkk. (2017: 23), “Secara umum, menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain melalui media tulisan.” Hal tersebut didukung oleh pendapat Musaba dalam Kasupardi dan Supriatna

(2010: 5) yang menyatakan, “Menulis adalah berarti melahirkan dan mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan).”

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa menyajikan teks persuasi adalah mengemukakan atau mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan melalui media tulisan dalam bentuk teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

a. Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasi

Menulis memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Begitu pula dalam menulis atau menyajikan teks persuasi terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan menulis teks persuasi menurut Heriyanto (2021: 272-273), yakni sebagai berikut.

Cara membuat Paragraf Persuasi

- 1) Tentukan topik
Untuk menulis paragraf persuasi, wajib menentukan dulu apa topik yang akan dibahas dalam paragraf tersebut. Banyak topik yang bisa dibahas dalam paragraf persuasi, seperti kasus narkoba, rokok, serta kebiasaan sehari-hari.
- 2) Tentukan tujuan
Setiap paragraf persuasi harus punya tujuan. Tujuan utama setiap paragraf persuasi adalah meyakinkan pembaca. Oleh karena itu, buat tujuan yang jelas dan masuk akal agar mampu memunculkan rasa percaya pada pembaca.
- 3) Buatlah kerangka paragraf
Sesudah mempunyai topik serta tujuan yang akan dibahas, saatnya menyusun suatu kerangka paragraf. Adapun penulisan kerangka paragraf dibentuk agar paragraf lebih simetris serta logis. Buat kerangka, seperti pengembangan sebab akibat.
- 4) Mengumpulkan data
Setelah seluruh data sudah siap, saatnya mengumpulkan semua data yang telah disiapkan tadi. Data yang tepat serta masuk akal mampu menumbuhkan rasa percaya pada pembaca. Oleh karena itu, cari data semaksimal mungkin serta jangan sampai merekayasa data karena itu sangat fatal.
- 5) Menyusun paragraf
Setelah seluruh data sudah dikumpulkan, inilah tahap terakhir. Susunlah sebuah paragraf berdasarkan topik, tujuan, kerangka, serta kabar yang sudah dikumpulkan. Gunakan pemilihan istilah yang baik agar gampang meyakinkan

para pembaca. Baca lagi untuk memastikan jika paragraf persuasi dibuat sudah baik.

Senada dengan paparan tersebut, Suparno dan Yunus dalam Dalman (2021: 150-151) mengungkapkan beberapa langkah menulis teks persuasi, sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita
- 4) Membuat kerangka karangan. Kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik
- 6) Membuat judul karangan

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dijabarkan, penulis menyimpulkan bahwa langkah atau tahapan menulis teks persuasi terdiri atas enam tahapan. Enam tahapan tersebut, yakni 1) menentukan topik, 2) menentukan tujuan tulisan, 3) membuat kerangka tulisan, 4) mengumpulkan bahan atau data yang mendukung isi tulisan, 5) mengembangkan dan menyusun kerangka tulisan menjadi sebuah paragraf, serta 6) membuat atau menentukan judul tulisan.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*

(RADEC)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*

(RADEC)

Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diprakarsai oleh Prof. Dr. H. Wahyu Sopandi, M.A., sebagai alternatif model pembelajaran dan jawaban dari tuntutan generasi bangsa Indonesia saat ini.

Selaras dengan pendapat Pratama, dkk., dalam Tulljanah dan Amini (2021) yang menyatakan, “Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) merupakan salah satu model yang dikembangkan sesuai dengan karakter bangsa di Indonesia.”

Model RADEC dikembangkan berdasarkan beberapa landasan. Menurut Sopandi (2017), landasan pengembangan tersebut antara lain,

... First, the purpose of national education. as already stated above, aims to develop the potential of students to become human beings who believe in God, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible (Government of the Republic of Indonesia, 2003). Thus the efforts of education practices conducted in schools should cover all those aspects (attitude, knowledge and skills). It is unappropriate when learning in the classroom is only intended for the achievement of cognitive aspects only. Teaching and learning processes should be planned and conducted in such a way that the development of attitudes, knowledge and skills can be facilitated. ...

... Third, according to Vygotsky's theory of social constructivism, the development of cognitive abilities in children occurs because of interaction with the social environment. In this theory are known terms, actual development level, potential development level and Zone of Proximal Development (ZPD). Actual ability is the ability of students to complete the task without the help of others. Potential ability is the ability of students to complete the task with the help of others (teachers or peers). While ZPD is an area between the actual ability and potential ability. Based on the theory of Vygotsky then the learning should be done in the area (Lui, 2012; Vygotsky, 1962).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dikembangkan dengan beberapa landasan, antara lain: (1) tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003; (2) teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang percaya bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam teori tersebut dikenal istilah tingkat perkembangan aktual, tingkat perkembangan

potensial, dan Zone of Proximal Development (ZPD). Proses pembelajaran harus berjalan pada ketiga ranah tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik ketika tanpa bantuan pihak lain, dan ketika mendapat bantuan dari pihak lain (guru dan teman).

Teori konstruktivisme dari Vygotsky menjadi prinsip dasar dari model RADEC. Model RADEC mempunyai prinsip dasar bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas untuk belajar secara mandiri mengenai pengetahuan dan keterampilan. Selaras dengan pendapat Setiawan, dkk. (2019: 131), “Prinsip dasar dari model RADEC ini adalah bahwa semua siswa memiliki kapasitas belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan.”

RADEC dapat dikatakan sebagai model pembelajaran karena di dalamnya mengandung ciri atau sifat model pembelajaran. Menurut Darmawan dan Wahyudin (2018: 5), model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokratis.
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran karena dikembangkan berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, memiliki tujuan pendidikan tertentu, dan memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) yang jelas.

Model RADEC merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menguasai konsep pembelajaran dan mengembangkan keterampilan. Sebagaimana menurut Sopandi, dkk. (2019: 131), “Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari.”

Hal tersebut disampaikan pula oleh Pratama dalam Kaharuddin dan Hajeniati (2020: 122), “Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke 21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari.”

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari. Keterampilan abad 21

yang harus dikembangkan dan dikuasai antara lain, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan berkolaborasi. Hal tersebut dapat dicapai melalui langkah-langkah pembelajaran dari model RADEC yang sepenuhnya melibatkan peserta didik, dimulai dari membaca (*read*), menjawab (*answer*), diskusi (*discuss*), menjelaskan (*explain*), dan membuat (*create*).

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC)

Langkah-langkah model pembelajaran RADEC sesuai dengan nama model tersebut, terdiri dari lima tahapan, yakni Baca/*Read* (R), Jawab/*Answer* (A), Diskusi/*Discuss* (D), Jelaskan/*Explain* (E), dan Buat/*Create* (C). Tahapan tersebut dijelaskan oleh Sopandi, dkk. (2021: 14-17) sebagai berikut.

a. Tahap Membaca atau *Read* (R)

Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak lainnya, dan sumber informasi lain, seperti internet. Agar terbimbing dalam menggali informasinya, peserta didik dibekali dengan pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan prapembelajaran ini diberikan sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik dengan hanya membaca dapat ditanyakan kepada peserta didik lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru saat pertemuan di kelas.

b. Tahap Menjawab atau *Answer* (A)

Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read* (R). Pertanyaan prapembelajaran disusun dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan cara seperti ini dimungkinkan peserta didik secara mandiri melihat pada bagian mana mereka kesulitan mempelajari suatu materi. Guru pun melihat pengerjaan tugas peserta didik pada LKPD dan sedikit pertanyaan pada setiap peserta didik dapat mengetahui tentang semua keadaan peserta didik tersebut.

- c. Tahap Berdiskusi atau *Discuss* (D)
 Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di kelas dilakukan. Tahap ini pun bisa diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaan peserta didik dengan hasil pekerjaan peserta didik lain (teman sebaya) dalam satu kelompok. Dengan demikian, guru bertugas untuk memastikan bahwa terjadinya komunikasi antar peserta didik dalam rangka memperoleh jawaban yang benar. Selain itu, guru juga mengidentifikasi pada bagian tugas mana seluruh peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan.
- d. Tahap Menjelaskan atau *Explain* (E)
 Pada tahap ini dilakukan kegiatan presentasi secara klasikal. Materi yang dipresentasikan melingkupi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasainya di depan kelas. Pada kegiatan ini pun guru memastikan bahwa yang dijelaskan peserta didik tersebut benar secara ilmiah dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik lain untuk bertanya, menyanggah, atau menambahkan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok presentasi.
- e. Tahap Mengkreasi atau *Create* (C)
 Pada tahap ini guru menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang telah dikuasainya untuk menentukan ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, atau pemikiran untuk membuat karya/proyek lainnya. Tahap ini melatih peserta didik untuk berpikir, berdemokrasi, bekerja sama, berkomunikasi dimulai dari menentukan ide kreatif, mengambil keputusan ide yang akan direalisasikan, merencanakan, melaksanakan, melaporkan dan menyajikan hasil realisasi dari ide kreatif tersebut dalam beragam bentuk.

Selaras dengan penjelasan Sopandi, dkk., Kaharuddin dan Hajeniati (2020: 123)

juga mengemukakan tahapan model pembelajaran RADEC sebagai berikut.

- a. *Read* (R). Pertama, siswa membaca buku sumber dan sumber informasi lain yang bertemali dengan materi yang akan dipelajari di kelas.
- b. *Answer* (A). Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri di luar kelas atau di rumah.
- c. *Discuss* (D). Siswa belajar secara berkelompok (2-4 orang) untuk mendiskusikan jawaban-jawaban dari pertanyaan prapembelajaran. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi beragam kebutuhan siswa.
- d. *Explain* (E). Penyajian penjelasan secara klasikal tentang materi yang telah didiskusikan. Narasumber bisa dipilih dari perwakilan siswa.

- e. *Create (C)*. Siswa merumuskan ide-ide kreatif baik berupa rumusan pertanyaan penyelidikan, pemecahan masalah atau proyek yang dapat dibuat dan mewujudkannya. Ide kreatif bersesuaian dengan materi yang telah dikuasai dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat menjabarkan bahwa tahapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC)* terdiri atas lima tahapan yang sesuai dengan nama model itu sendiri. Tahap pertama, yaitu tahap *Read*, peserta didik menggali informasi dengan cara membaca dari berbagai sumber sesuai dengan pertanyaan prapembelajaran yang telah disusun oleh guru tentang materi yang akan dipelajari di kelas. Misalnya, pada materi tentang menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi, peserta didik diminta untuk membaca dan menelaah teks persuasi. Tahap membaca ini dilakukan peserta didik di luar kelas atau di rumah.

Tahap kedua, yaitu tahap *Answer*, peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya pada tahap *Read*. Tahapan ini dilakukan peserta didik di luar kelas atau di rumah. Hal tersebut dilakukan atas dasar bahwa peserta didik mampu memperoleh dan mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Peserta didik dapat secara mandiri memperoleh ilmu pengetahuan.

Tahap ketiga, yaitu tahap *Discuss*, peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atau hasil dari pertanyaan prapembelajaran yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Tahap ini dilaksanakan di dalam kelas dan berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kerja sama, serta komunikasi peserta didik dengan

peserta didik lain. Dalam tahap diskusi ini, peserta didik berusaha memperoleh jawaban yang benar dengan bantuan orang lain (teman sebaya/peserta didik lain) yang berada dalam satu kelompok.

Tahap keempat, yaitu tahap *Explain*, peserta didik secara berkelompok mempresentasikan materi atau konsep esensial yang telah mereka kuasai berdasarkan hasil diskusi dari pertanyaan prapembelajaran yang telah dikerjakan sebelumnya. Selain itu, peserta didik lain yang tidak melakukan presentasi diberikan motivasi oleh guru untuk bertanya, menyanggah, dan menambahkan jawaban. Guru juga berperan untuk mengonfirmasi jawaban dari peserta didik.

Tahap terakhir, yaitu tahap *Create*, peserta didik diarahkan untuk menciptakan sesuatu baik itu berupa ide-ide kreatif untuk pemecahan masalah atas suatu permasalahan, maupun karya/proyek berdasarkan materi atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan tahapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) yang telah dikemukakan, penulis mencoba menerapkan langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

a. Tahap Membaca/*Read* (R)

- 1) Peserta didik diberikan intruksi untuk membaca materi yang akan dipelajari di rumah

- 2) Peserta didik diberikan pertanyaan prapembelajaran oleh guru sebagai acuan untuk membaca materi di rumah. Pertanyaan prapembelajaran terkait dengan materi menelaah teks persuasi
- b. Tahap Menjawab/*Answer* (A)
- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran semampu mereka dari hasil kegiatan membaca yang telah dilakukan
- c. Tahap Diskusi/*Discuss* (D)
- 1) Peserta didik dibentuk menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang
 - 2) Peserta didik bergabung bersama dengan kelompok masing-masing
 - 3) Peserta didik mulai berdiskusi terkait pertanyaan prapembelajaran yang sebelumnya diberikan, dibantu dan diarahkan oleh guru
 - 4) Peserta didik saling bertukar pandangan terkait pertanyaan prapembelajaran yang sulit dipahami
 - 5) Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran dalam LKPD yang telah disediakan oleh guru bersama dengan kelompok masing-masing
- d. Tahap Menjelaskan/*Explain* (E)
- 1) Guru mempersilakan 4 kelompok untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah mereka diskusikan
 - 2) Setiap kelompok yang ditugaskan untuk presentasi, maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah didiskusikan. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok harus berbicara dan mengemukakan

- 3) Peserta didik lainnya menyimak dan memahami
 - 4) Empat kelompok lain yang tidak mempresentasikan, harus menanggapi jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi
 - 5) Setelah penjelasan dan tanggapan dari peserta didik, guru menjelaskan dan melakukan konfirmasi apabila masih terdapat kekurangan dari penjelasan peserta didik
 - 6) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang belum dimengerti
 - 7) Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan materi struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi
- e. Tahap Membuat/*Create* (C)
- 1) Peserta didik secara berkelompok membuat sebuah karya terkait materi yang telah didiskusikan, yakni menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi
 - 2) Peserta didik bebas menuangkan kreativitasnya ke dalam bentuk apa saja, seperti tabel, bagan, *flowchart*, dan sebagainya, supaya materi tersimpan dalam memori serta mudah diingat

Pertemuan Kedua

- a. Tahap Membaca/*Read* (R)
- 1) Peserta didik membaca materi di rumah dengan acuan dari pertanyaan prapembelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pertanyaan prapembelajaran berkaitan dengan materi menyajikan teks persuasi
- b. Tahap Menjawab/*Answer* (A)

- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran semampu mereka dari hasil kegiatan membaca yang telah dilakukan
- c. Tahap Diskusi/*Discuss* (D)
- 1) Peserta didik dibentuk menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang
 - 2) Peserta didik bergabung bersama dengan kelompok masing-masing
 - 3) Peserta didik mulai berdiskusi terkait pertanyaan prapembelajaran yang sebelumnya diberikan, dibantu dan diarahkan oleh guru
 - 4) Peserta didik saling bertukar pandangan terkait pertanyaan prapembelajaran
 - 5) Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran dalam LKPD yang telah disediakan oleh guru bersama dengan kelompok masing-masing
- d. Tahap Menjelaskan/*Explain* (E)
- 1) Guru mempersilakan 4 kelompok untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah mereka diskusikan
 - 2) Setiap kelompok yang ditugaskan untuk presentasi, maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah didiskusikan. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok harus berbicara dan mengemukakan
 - 3) Peserta didik lainnya menyimak dan memahami
 - 4) Empat kelompok lain yang tidak mempresentasikan, harus menanggapi jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi

- 5) Setelah penjelasan dan tanggapan dari peserta didik, guru menjelaskan dan melakukan konfirmasi apabila masih terdapat kekurangan dari penjelasan peserta didik
 - 6) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang belum dimengerti
 - 7) Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan materi menyajikan teks persuasi
- e. Tahap Membuat/*Create* (C)
- 1) Peserta didik secara berkelompok menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi, serta merevisi teks berdasarkan masukan dari guru dan peserta didik lain ketika diskusi
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu pula model pembelajaran RADEC yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Sopandi, dkk. (2021: 23) menyatakan keunggulan model RADEC sebagai berikut.

- a) Memupuk minat membaca peserta didik.
- b) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- c) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/laboratorium.
- d) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
- e) Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok.
- f) Melatih kreativitas peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertamali dengan kehidupan sehari-hari.

- g) Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan pada peserta didik.
- h) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- i) Pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
- j) Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, bidang studi seperti sains, komunikasi, bahasa dan kebudayaan).
- k) Sintak atau langkah-langkah pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.

Selain itu, Sopandi, dkk (2021: 23) juga mengungkapkan kekurangan atau keterbatasan model pembelajaran RADEC sebagai berikut, “a) memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik, dan b) hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.”

Berdasarkan pendapat dari Sopandi, dkk., penulis dapat menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran RADEC, yakni mudah diimplementasikan oleh guru karena langkah-langkah (*syntax*) modelnya mudah dipahami, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulis, melatih kreativitas dan kemampuan menganalisis, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan melatih keterampilan berkolaborasi serta kerja sama peserta didik dengan cara berkelompok. Sementara itu, kekurangan atau keterbatasan model pembelajaran RADEC, yakni memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik dan hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadini, Liza Murniviyanti, dan Ali Fakhrudin. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadini dkk., merupakan penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa di SD Negeri 06 Payung” pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri 06 Payung, Kecamatan Payung, Kabupaten Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh skor *pretest* kemampuan menulis peserta didik sebesar 47,39 dan skor *posttest* sebesar 79,78. Melalui uji N-Gain score, diketahui bahwa skor N-Gain *pretest-postest* sebesar 62,67 dengan kategori cukup efektif. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC efektif terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik.

Selain itu, penulis juga menemukan penelitian lain yang relevan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yoga Adi Pratama, Wahyu Sopandi, Yayuk Hidayah, dan Meiwatizal Trihastuti pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan Yoga Pratama, dkk., merupakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut dilakukan di SDN 5 Pagarsih sebagai kelas eksperimen dan SDN 1 Pagarsih sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari skor rata-rata *pretest* dan *postest*

kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Skor *pretest* kelas eksperimen diperoleh sebesar 40,44 dan skor *posttest* sebesar 70,08. Sementara skor *pretest* kelas kontrol diperoleh sebesar 38,14 dan skor *posttest* sebesar 56,5. Melalui uji t diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan paparan dari kedua penelitian yang relevan sebelumnya, menunjukkan bahwa uji coba model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) terhadap materi yang dipilih, terbukti efektif dan berpengaruh positif pada pembelajaran. Selain itu, pada salah satu penelitian tersebut menunjukkan kecocokan penggunaan model pembelajaran RADEC pada materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni teks eksplanasi. Pada penelitian ini, penulis juga mengujicobakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) terhadap salah satu materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni teks persuasi. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena memiliki kesamaan dalam variabel bebas, yakni model pembelajaran RADEC, tetapi berbeda pada bagian variabel terikat, yakni dalam materi pembelajaran menelaah dan menyajikan teks persuasi.

F. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis yang telah dipaparkan, penulis merinci anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi yang termuat pada kompetensi dasar 3.14.
- 2) Menyajikan teks persuasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi yang termuat pada kompetensi dasar 4.14.
- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran yang memiliki langkah-langkah (*syntax*) pembelajaran yang sesuai dengan nama model itu sendiri, dimulai dari membaca (*read*), menjawab (*answer*), diskusi (*discuss*), menjelaskan (*explain*), dan membuat (*create*) sehingga mudah diterapkan maupun dikembangkan oleh guru.
- 5) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan landasan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang percaya bahwa kemampuan kognitif anak berkembang karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam teori tersebut dikenal istilah tingkat perkembangan aktual, tingkat perkembangan

potensial, serta Zone of Proximal Development (ZPD), dan proses pembelajaran harus berjalan pada ketiga ranah tersebut.

G. Hipotesis

Berdasar pada kajian teori dan anggapan dasar yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) memberikan efektivitas dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) memberikan efektivitas dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023